

KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PELITA BUNDA EDUCATION CENTRE SAMARINDA

Nabila Apsari Humaira^{*1}, Mutia Mawardah²,

^{1,2}Sosial dan Humaniora, Universitas Bina Darma Palembang

*email: *nabila.apsari123@gmail.com*

Abstract: There are so many children born in this world who are healthy, but there are some children who are born special. Children who are born special are usually called ABK (Children with Special Needs). Children with special needs have physical, intellectual, emotional and social limitations. Because these limitations ultimately create distance between them and their social environment. The size of their social coverage will have an impact on the way they communicate with those around them. The aim of this problem is to find out how the social interaction and communication skills of Children with Special Needs at the Pelita Bunda Samarinda Education Center are. Using the observation method of activities outside the school environment and within the school environment. The results show that some children with special needs can interact and communicate with the surrounding environment. Communication can be done using verbal and nonverbal methods.

Keywords: communication skill; exceptional children; social interaction

Abstrak: Ada begitu banyak anak yang terlahir di dunia ini dengan keadaan sehat, tetapi ada beberapa anak yang terlahir istimewa. Anak-anak yang terlahir istimewa ini biasanya disebut dengan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan fisik, intelektual, emosi, dan sosialnya. Karena adanya keterbatasan tersebut yang pada akhirnya menciptakan jarak antara mereka dengan lingkungan sosialnya. Besar kecilnya lingkup sosial akan berdampak pada cara mereka berkomunikasi dengan sekitar. Tujuan dari permasalahan ini untuk mengetahui bagaimana kemampuan interaksi sosial dan kemampuan komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Pelita Bunda *Education Centre* Samarinda. Dengan metode observasi terhadap kegiatan aktivitas di luar lingkungan sekolah dan lingkungan dalam sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa Anak Berkebutuhan Khusus ini mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pengkomunikasiannya dapat dilakukan dengan metode verbal dan nonverbal.

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus (ABK); interaksi sosial; kemampuan komunikasi

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang memiliki permasalahan mengenai fisik, intelektual, emosi, dan sosial. Anak-anak yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, sehingga tidak dapat menyamai perkembangan anak sebayanya. Seorang anak dengan berkebutuhan khusus adalah mereka yang berbeda secara signifikan sehingga merusak keberhasilan mereka dalam aktivitas sosial, pribadi, atau pendidikan. Kategori anak berkebutuhan khusus dijelaskan oleh profesional sebagai tidak mampu (disabled), mempunyai kesulitan (impaired), terganggu (disordered), atau berkelainan (exceptional). Dalam hal emosi anak berkebutuhan khusus mengalami masalah dimana emosi yang mereka miliki sering kali tidak stabil dan terganggu. Hal ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang didapatkan. Jika anak berkebutuhan khusus dapat dipandang dan diperhatikan dengan baik. Karena itu, Hal tersebut menyebabkan anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu penanganan lebih optimal.

Berdasarkan angka statistik, tingkat disabilitas pada anak usia 5 – 19 tahun adalah 3,3%. Sementara itu, total populasi pada umur tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Pada jumlah anak usia 5-19 tahun yang mengalami disabilitas sekitar 2.197.833. pada data Kemendikbud per Agustus 2021 menyebutkan bahwa jumlah siswa yang bersekolah di SLB atau inklusi sebanyak 269.398 anak. “Sehingga jumlah persentase ABK yang mengikuti pendidikan formal hanya 12,26%” (Kalalo et al., 2022). Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang dideskripsikan lebih luas dan universal dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak

berkebutuhan khusus adalah anak di bidang pendidikan yang masih memerlukan pelayanan yang spesifik. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar, penyesuaian sosial serta perkembangannya.

Interaksi sosial mempunyai tujuan yang mendorong mereka untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Ketika individu melakukan interaksi sosial maka telah terjadi proses sosial. Interaksi sosial merupakan suatu bentuk ikatan dan aktivitas dari satu individu dengan individu yang lain. Dimana telah diajarkan kepada individu sejak dini yang secara tidak langsung mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari lingkungan sosial di sekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya proses menyampaikan informasi, tujuan, dan keinginan. Interaksi sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan timbal balik. Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial terdapat aksi dan reaksi dari individu yang berinteraksi. Sehingga interaksi sosial terjadi apabila suatu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain. Dalam interaksi terdapat tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu sumber informasi, saluran, dan penerima informasi. Terdapat enam jenis masalah atau gangguan yang dialami oleh ABK yang salah satunya adalah gangguan interaksi sosial. Interaksi sosial ini berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Interaksi sosial ini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak. Setiap individu pasti akan melakukan interaksi dengan individu di sekitarnya seperti di sekolah, adanya interaksi dengan teman maupun dengan guru baik itu saat berlangsungnya proses pembelajaran maupun di luar kelas.

Dalam uraian masalah menun-

jukan adanya dua focus yang diangkat dalam permasalahan pada anak berkebutuhan khusus, yaitu interaksi social dan kemampuan komunikasi. Fenomena ini sejalan dengan permasalahan yang terjadi di tempat mitra, yaitu Pelita Bunda Education Centre Samarinda yang Dimana masih banyak anak didik dengan kebutuhan khusus memiliki permasalahan dalam interaksi social dan kemampuan komunikasi. Sehingga hal tersebut mendorong penulis dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut apa saja aktivitas yang dilakukan di lokasi mitra dan bagaimana anak-anak tersebut melakukan interaksi social dan kemampuan komunikasi. Sosialisasi yang baik dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan akademik serta meningkatkan harga diri anak di sekolah. Akan terjadi yang sebaliknya jika memiliki kualitas sosialisasi yang kurang baik bahkan dapat mempengaruhi emosionalnya.

METODE

Kegiatan Pengabdian dilakukan di Pelita Bunda Education Centre Samarinda yang beralamat Jl. Markisas No. 58, Kel. Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Adapun metode dalam kegiatan ialah dengan melakukan observasi. Observasi tersebut dilakukan di bawah naungan Pelita Bunda Education Centre Samarinda. Observasi yang dilakukan ialah pengamatan. Pengamatan yang dilakukan dengan cara observasi partisipan, dimana Tim pelaksana ikut berpartisipasi menjadi bagian dari kelompok tersebut. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan menjelaskan suatu aktivitas, individu, serta kejadian berdasarkan sudut pandang dari individu

tersebut. Subjek dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa dari Pelita Bunda Education Centre dengan jumlah 48 siswa. Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini terdapat dua tahapan, yaitu :

1. Tahapan mengenal

Tahap mengenal merupakan tahap awal untuk mengenal siswa dalam segi karakteristik, cara berkomunikasi, dan cara berinteraksi anak pada lingkungan sekitar baik pada sesama teman maupun dengan guru.

2. Tahapan kegiatan

Pada tahap kegiatan berisi pola – pola interaksi dan pola berkomunikasi pada anak kepada guru dan teman yang dilakukan pada kegiatan di luar sekolah. Tahapan ini melatih anak – anak untuk menjelajahi dunia luar sehingga memunculkan adanya interaksi dan komunikasi baik antar teman, guru, dan orang – orang di sekitar dalam kegiatan tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, Tim Pelaksana dapat menguraikan mengenai bagaimana Anak Berkebutuhan Khusus dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hasil ini diperoleh hasil mengenai Anak Berkebutuhan Khusus dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dengan beragam cara.

Dalam pengertiannya Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan layanan pendidikan dan pembiasaan yang khas dan berbeda dengan anak pada umumnya. Menurut Mangunsong, alasan mengapa anak mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda adalah perbedaan karakteristik mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular,

perilaku sosial dan emosional, keterampilan komunikasi atau kombinasi dari dua atau tiga hal tersebut. Sehingga hal-hal tersebut dapat mempengaruhi interaksi dan komunikasi mereka. Dalam kemampuannya, yaitu interaksi sosial dan komunikasi para anak berkebutuhan khusus pelita bunda menunjukkan adanya banyaknya variasi dalam pendekatannya. Keberagaman klasifikasi anak berkebutuhan khusus di pelita bunda memunculkan banyaknya karakteristik yang ditunjukkan sehingga dalam pendekatan, interaksi, dan berkomunikasi pun beragam. Seperti anak berkebutuhan khusus dengan autisme mempunyai pola interaksi yang berbeda hal ini dikarenakan kurangnya ketertarikan pada interaksi sosial. Hal ini ditunjukkan dengan kontak mata, perubahan emosi, dan atensi. Sehingga dalam menarik atensi atau perhatiannya harus menginstruksikan secara berulang supaya mendapatkan fokus dari mereka. Hal tersebut yang secara langsung mempengaruhi interaksi sosialnya dengan sekitar. Dalam hal komunikasi dan pola komunikasinya pun memiliki ragam yang berbeda, hal ini dikarenakan cara pengkomunikasian yang bermacam, yaitu secara verbal maupun non verbal. Beberapa anak dapat melakukan komunikasi verbal dengan mengeluarkan satu kalimat utuh namun masih dengan bahasa baku, berbelit, ataupun dengan kecepatan yang sangat cepat sehingga sulit untuk dipahami. Dalam komunikasi non verbal anak-anak terbiasa untuk menunjuk untuk menginginkan sesuatu, menepuk guru atau teman untuk memanggil orang yang dituju, mengadahkan tangan untuk meminta atau berdoa, dan isyarat yang lain. Hal ini menjadikan komunikasi 2 dan satu arah. Dan ini menjadi berpengaruh dalam interaksi sosial. Sehingga komunikasi harus memproses informasi yang diberikan oleh para anak-anak

berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga untuk memperkecil masalah perilaku, meningkatkan kemampuan, dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dilakukan terapi atau stimulus individual. Dimana itu melatih kemampuan otak untuk menerima sensori serta memperkaya bank kosa kata pada anak. Sehingga anak dapat merekam segala kata-kata yang diucapkan oleh lingkungan. Dan ini pun juga harus didukung dengan kebutuhan oral seperti makan dan minum. Dalam pemahaman instruksi dari lawan berbicara, anak dapat mengerti namun masih ada beberapa anak yang harus diinstruksikan secara berulang untuk menangkap instruksi atau pesan yang akan disampaikan. Sejalan dengan kegiatan tersebut akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik, dapat berkembang, dan mandiri di lingkungan sekitarnya sehingga memunculkan interaksi sosial yang baik dengan komunikasi yang baik pula. Walaupun kemungkinan perbaikan perilaku bergantung pada tingkat keparahan gangguan yang ada (Hasdianah, 2013).

Dalam pembiasaannya Pelita Bunda Education Centre memiliki kegiatan *outdoor* setiap bulan, yang dimana anak-anak dibiasakan untuk berpartisipasi aktif pada kegiatan tersebut. Dalam pengaplikasian tersebut anak-anak secara langsung berinteraksi baik dengan para guru, teman sebaya, bahkan para orang tua murid. Hal ini dapat membiasakan anak untuk berinteraksi sosial dengan orang sekitar dan menjadi bekal adaptasi kedepannya jika bertemu dengan orang dan lingkungan baru serta menyiapkan anak menjadi pribadi yang berani. Dalam banyaknya kegiatan yang diadakan oleh Pelita Bunda Education Centre anak-anak akan beririsan langsung dengan teman-temannya maupun pada orang dan lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini anak-anak akan mengeksplor pada medan yang dihadapi sehingga mereka akan meningkatkan rasa ingin tahu, problem solving, bahkan kemandirian mereka. Bahkan dalam kegiatan berkelompok mereka dapat saling bahu-membahu untuk menuntaskan tugas atau misi yang diberikan sehingga proses tersebut menyebabkan adanya interaksi sosial antar teman. Bahkan untuk anak-anak yang lebih kecil juga ada terjadinya interaksi sosial dimana mereka masih memerlukan bantuan para guru untuk menyelesaikan misi atau tugas tersebut. Di lain sisi, dalam beberapa kegiatan juga melibatkan orang tua sehingga anak-anak maupun orang tua dapat saling berinteraksi langsung satu sama lain baik itu mengajar maupun mendampingi. Sehingga dari banyaknya kegiatan ini, dapat membantu anak dalam pembiasaan interaksi sosial bahkan dapat melatih pola bermain anak serta cara penyampaian lisan dengan sekitarnya.

SIMPULAN

Anak-anak berkebutuhan khusus di pelita bunda mempunyai berbagai cara dalam komunikasi pada interaksi sosialnya. Kemampuan interaksi sosial dan komunikasi para anak berkebutuhan khusus pelita bunda menunjukkan adanya variasi dalam pendekatannya. Salah satunya anak penyandang autisme di Pelita Bunda menunjukkan kurangnya ketertarikan pada interaksi sosial. Namun dalam pembiasaannya anak-anak diberi program setiap bulannya supaya mereka dapat membiasakan diri dengan lingkungan sekitarnya seperti lingkungan baru, para guru, orang tua dan teman sebaya. Sehingga mereka dapat berkembang dalam segi interaksi sosialnya. Sejalan dengan kegiatan tersebut dapat

menghasilkan perubahan perilaku yang lebih baik, dapat berkembang, dan mandiri di lingkungan sekitarnya sehingga memunculkan interaksi sosial yang baik dengan komunikasi yang baik pula. Walaupun kemungkinan perbaikan perilaku bergantung pada tingkat keparahan gangguan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainnayyah, R., Maulida, R. I., Ningtyas, A. A., & Istiana. (2019). Identifikasi Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Interaksi Sosial. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 048 - 052.
- Centre, P. B. (t.thn.). Pelita Bunda Samarinda. Diambil kembali dari MyWeb.id:<https://myweb.id/pelitabundasamarinda>
- Evarahma, G. G. (2022). Komunikasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 135-150.
- Faizal, P. A., & Hartanto, E. (2024). Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Membangun Kemampuan Berkomunikasi Di Sekolah Alam Cikeas. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(01), 54-62.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Maisarah, S., Saleh, J., & Husna, N. (2018). Anak Berkebutuhan Khusus dan Permasalahannya (Studi di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Al Hjimaiyyah*, 9 - 25.
- Pitaloka, A. A., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep

- Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 26 - 42.
- Rahayuni, S., & Ningsih, T. W. R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Jurnal Common*, 7(1), 1-12.
- Saihu. (2019). Komunikasi Pendidik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Khusus Asy-Syifa Larangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 418-440.
- Yohanah, I. D., & Setyawan, A. (2017). Pola Komunikasi Antara Guru dengan Anak Didik Sekolah Dasar Model Inklusi. *Jurnal Komunikasi*, 132-134.